

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PARADIGMA

A . Tinjauan Pustaka

I. Konsep Ritual

Definisi ritual menurut berbagai referensi dapat dilihat dari pemaparan berikut ini:

Menurut Josep Campbella (*Comparative Mytologi*.<http://group.google>: 1985).

Mengemukakan bahwa:

Ritual adalah perwujudan dari sebuah mitos. Melalui perwujudan ini, mitos membawa implikasi bagi kehidupan kita sekarang. Ritual mencerminkan apa yang penting dalam hidup kita, dan memberinya arti. Sehingga kegiatan makan dapat menjadi ritual. Ketika kita makan, ini adalah sesuatu yang spesial. Dan kita perlu berpikir demilian ketika makan. Tetapi kita tidak akan tahu, kecuali kita memikirkannya. Inilah maksud ritual. Ia memberikan kesempatan untuk menyadari apa yang kita kerjakan. Inilah tujuan ritual, bahwa kita mengerjakan sesuatu dengan niat, dan bukan hanya seperti binatang, tanpa mengetahui apa yang kita lakukan.

Menurut Muhammad Ali (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*: 1998:959). Yang dimaksud Ritual adalah ihwal pada tata acara dalam upacara keagamaan. Jadi ritual adalah segala Jadi ritual adalah segala perbuatan yang didasarkan pada tata cara sebagai realisasi dari pelaksanaan suatu niat atau tujuan tertentu berkenaan dari perwujudan kepercayaan suatu mitos yang ada.

Pengertian adat menurut Roelof Dijk (pengantar *Hukum Adat di Indonesia*: 1979:5). Adat merupakan segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia

yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain. Sedangkan menurut Ida Bagus Darmika (Psikologi Persepsi Masyarakat:1982:116) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang melibatkan setiap orang dalam segala kegiatannya.

Menurut Hamka (Pelajaran Agama Islam:1984:436) adat adalah kebiasaan, pekerjaan yang dilakukan beberapa kali. Adapun Menurut Koentjaraningrat (Kamus Istilah Antropologi:1948:2) mengemukakan bahwa adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum adat serta aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem yaitu sistem budaya.

Sedangkan menurut Hassan Sadely (Ensiklopedi Indonesia:1980:76) yang dimaksud dengan adat adalah suatu yang dikenal, diketahui dan diulangi-ulangi menjadi kebiasaan dalam masyarakat, berupa kata-kata atau macam-macam bentuk perbuatan.

Berdasarkan acuan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ritual adat merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang telah disertai dengan niat, memiliki tata cara, maksud dan tujuan yang jelas serta dilakukan oleh warga masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang menurut kebiasaan, menghasilkan suatu aturan yang dipatuhi dan berlaku secara turun-temurun.

Dalam penelitian ini terdapat salah satu ritual adat yang masih dilaksanakan masyarakat yaitu ritual yang dilakukan oleh pawang hujan menurut adat kebiasaan yang masih dilakukan oleh pawang hujan yang bermukim di Desa Bulusari.

2. Konsep Deskripsi Cara Kerja Pawang Hujan

Pawang menurut Suyono (Kamus Antropologi: 1985:101) adalah dukun yang pekerjaannya berhubungan dengan perburuan hewan tertentu seperti buaya, harimau dan gajah. Pengertian pawang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) adalah orang yang mempunyai keahlian istimewa yang bertalian dengan ilmu gaib seperti dukun, pawang hujan, mualim perahu, dan penjinak ular, seperti halnya penyelenggaraan teknis upacara sepenuhnya berada ditangan sang pawang atau dukun tersebut dibantu oleh beberapa orang yang ditunjuk.

Penunjuk atau pembantu pawang atau dukun ini semata-mata untuk membantu mempersiapkan pekerjaan sang pawang atau dukun terutama untuk membawa alat-alat perlengkapan. Pawang atau dukun tersebut adalah orang yang betul-betul menguasai dan tahu seluk-beluk mengenai kehidupan dan hal-hal yang tidak disenangi para dewa disamping itu dia juga menguasai fasih membacakan mantra-mantra yang diperlukan dalam upacara. Biasanya sang pawang atau dukun ini usianya diatas 40 tahun (Daud 1985:40).

Ilmu ghaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai maksud dan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah ghaib yang ada di dalam alam (Daud 1980:54).

Menurut Selo Soemardjan (dalam Purwadi, 2004: 1-2) ahli sosiologi berpendapat bahwa orang jawa pada umumnya cenderung mencari, keselarasan dan lingkungan dan hati nuraninya, yang sering dilakukan dengan cara-cara

metafisika. Orang Jawa sering melakukan tapa brata dan lelaku untuk mencapai hidupnya (Porajadi, 2004:1-2).

Untuk dapat mengalami trans pawang harus bersedia melakukan syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat pokok yang harus mereka jalankan adalah untuk resik diri (mensucikan diri) yang sekaligus mempersiapkan diri seseorang untuk wadah bagi roh suci. Ngelakoni yang diwujudkan dalam bentuk puasa ini ada dua jenis yaitu (1). Poso mutih ing dino kelahiran (2). Poso ing dino-dino kang ndoweni neptu dino pasaran 40. Dua jenis mengandung pengertian yang berbeda-beda, tetapi keduanya saling melengkapi (Sjafri, 1999:133-134).

Berbagai macam pawang atau dukun dikenal oleh orang Jawa dapat kita bagi kedalam empat kategori berdasarkan keempat jenis tindakan ilmu ghaib yaitu bisa disebut dengan dukun bayi, dukun pijet, dukun calak, dan dukun paes (Koentjaningrat, 1986). Para dukun yang melakukan ilmu ghaib produktif, sering kali termasuk golongan sosial yang harus dihormati, disegani dalam masyarakat. Mereka dan biasanya melakukan tugas mereka pada upacara umum seperti pada upacara bersih dusun atau kerap kali juga minta untuk melakukan upacara yang berkenaan dengan perkawinan dan pertanian.

Sedangkan dalam buku yang berjudul " Upacara Tradisional Mohon Hujan Di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan , Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta menyatakan:

Clifford Ceertz berpendapat bahwa sekalipun ada kekaburan kontradiksi dan diskontradiksi abangan mengenai makhluk halus, kepercayaan itu juga memberikan makna yang lebih luas dan lebih umum dari pada sekedar penjelasan terpisah yang mungkin diharapkan orang mengenai luka yang tidak disembuhkan, fuga-fuga psikologis dan kesamaan yang termasuk

akal semuanya itu meluluskan kemenangan kebudayaan atas dan keunggulan manusia atas bukan manusia (Clifford Geertz: 1981: 36).

Kemampuan untuk menjadi seorang pawang atau dukun paling sedikitnya diwarisi tetapi kemampuannya yang sebenarnya tidak, ia merupakan keahlian yang diperoleh lewat belajar. Apa yang dipelajari agak berbeda-beda dari pawang ke pawang lain nya atau dukun ke dukun-dukun priyayi cenderung untuk menekankan disiplin pertapa, puasa panjang dan meditasi badan yang melemahkan badan untuk jangka yang lama dan menganggap bahwa kekuasaan mereka itu seluruhnya spiritual.

Dukun abangan cenderung untuk menitikberatkan kepada teknik yang spesifik, jimat, mantera, tumbuh-tumbuhan, ramuan obat dan sebagainya. Jadi harus diakui bahwa garis-garis ini kabur atau kebanyakan dukun menggunakan beberapa cara dari semua teknik ini beberapa jenis persiapan spiritual memang diperlukan dalam setiap kasus (Geertz, 1981: 23-24).

Mantera yang dibacakan oleh pawang hujan biasanya terdiri dari beberapa hal berikut:

- a) Salam pembuka: Unsur pembuka adalah kata pertama yang terdapat pada mantera yang berisi salam pembuka. Biasanya menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Sansekerta (Hindu), dan bahasa Jawa. Salam pembuka merupakan pengakuan tunduk, takhluk, dan mohon perlindungan kepada Tuhan penguasa semesta.
- b) Niat: Secara tegas dan jelas dinyatakan dengan kunci niat, Makna kata niat sering disejajarkan dengan kata tekad. Dalam konteks pemanfaatan

mantera tertentu harus disesuaikan dengan niat atau keinginan yang ingin dicapai. Niat memiliki kedudukan yang sangat penting karena keberhasilan atau hasil sebuah pekerjaan sangat bergantung dari niatnya.

- c) Nama mantera: berisi dengan penyebut nama mantera yang hendak digunakan (diamalkan, diamelkan).
- d) Sugesti: unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora-metafora atau analog-analogi yang dianggap memiliki adaya atau kekuatan tertentu dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau ghaib pada mantera.
- e) Visualisasi dan simbol: bagian ini menggambarkan satu peristiwa yang menjadi tugas mantera terhadap sasarannya. Visualisasi sangat dekat dengan komponen harapan dan gaya bahasa. Sedangkan simbol atau lambang yang terdapat di dalam mantera bisa juga merupakan sosok pembayangan yang terdapat di dalam mantera.
- f) Nama sasaran: ini berisi penyebutan nama sasaran (objek) yang hendak dituju. Yaitu dengan tujuan memindahkan hujan ketempat lain beberapa kilometer dari tempat acara atau kegiatan.
- g) Harapan: merupakan permintaan agar apa yang telah dilakukan (mengamalkan ajian atau mantera) dapat terlaksana dengan baik dan berhasil dengan baik.
- h) Penutup: merupakan tahap terakhir yang biasanya menggunakan bahasa jawa kejawen dengan cara mengucapkan terimakasih kepada sang pencipta.

3.Konsep Masyarakat Suku Jawa

Istilah yang lazim untuk menyebut kesatuan (kolektivitas) hidup manusia adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata lain *socius*, yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti "ikut serta" atau "berpartisipasi". Masyarakat ialah memang sekumpulan manusia yang paling bergaul dan berinteraksi.

Masyarakat pada suatu kesatuan manusia tentunya memiliki ikatan-ikatan, seperti: adanya interaksi di antara warganya, adanya ikatan adat-istiadat khas dalam kehidupannya dan berlangsung terus menerus, adanya rasa identitas di antara warganya, adanya norma-norma atau hukum dan aturan-aturan yang khas yang mengatur seluruh pola perilaku warganya (Dalam Sosiologi dan Antropologi, 1987:136).

Dari ciri-ciri yang dikemukakan tersebut, Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai berikut, "Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *kontinue*, dan yang terikat suatu rasa identitas bersama".

Menurut Warner masyarakat adalah "suatu kelompok perorangan yang berinteraksi timbal balik". (Warner Dalam Pokok-pokok Antropologi Budaya, 1986;105), konsekuensinya adalah jika hubungan manapun dari konfigurasi sosial tertentu dirangsang, maka itu akan mempengaruhi semua bagian lain, dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh bagian-bagian itu. Demikian pula yang diungkapkan oleh Chapple "bahwa hampir seluruh kehidupan seseorang individu

dihabiskan dengan mengadakan interaksi dengan individu lain dalam pranata-pranata” (Chapple, dalam Pokok-pokok Antropologi Budaya, 1986;107).

Masyarakat Suku Jawa yang berdomisili di Desa Bulusari merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat dan istiadat yang diwariskan oleh para leluhurnya. Keadaan ini dapat dilihat pada kepercayaan masyarakat yang terhadap adanya kekuatan ilmu yang dimiliki oleh pawang hujan walaupun sudah pergeseran zaman memasuki zaman modern yang lebih maju. Meskipun pengaruh kebudayaan asing sudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat, namun tidak membuat hilang kepercayaan masyarakat terhadap adanya pawang hujan.

4. Konsep Mitos

Mitos (*mite*) adalah cerita prosa yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. *Mite* ditokohkan oleh para dewa, peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. ”*Mite* pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama dan sebagainya.” Menurut James Danandjaja (Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain:1986:50-51) mengemukakan bahwa mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos (*mite*) juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang dan sebagainya.

Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. *Mite* di Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan

para dewa, dunia dewata (pantheon), terjadinya manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan (culture hero), terjadinya makanan pokok seperti beras dan sebagainya. Mitos adalah cerita yang meliputi ide atau kepercayaan popular kuno, atau seseorang atau yang fiktif dan memberi suatu referensi yang melewati akal dan masuk ke dalam misteri yang paling mendalam dari keberadaan (dan ketidak-beradaan) mengatasi semua kategori pengetahuan dan pikiran. Tapi yang mengatasi semua kata-kata itu adalah esensi dari keberadaan ilmu manusia.

Menurut Ali Imron (Analisis Makna Mitos Radin Jambat: 2001:01).

Mitos, dongeng atau cerita rakyat oleh masyarakat lazimnya dianggap sebagai cerita yang aneh, sukar dipahami atau sulit diterima kebenarannya karena tidak masuk akal atau karena tidak sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari. Masyarakat beranggapan bahwa mitos hanyalah rekayasa seseorang dan hanya gurauan belaka. Cerita yang sukar diterima oleh akal karena selalu pengkisahannya, dipihak jujur atau benar, pasti mendapat dukungan atau bantuan kekuatangaib dan menantang, sedangkan dipihak batil pasti kurang mendapat dukungan dan dipihak kalah.

Fungsi dari simbol-simbol mitologi adalah perasaan ini. Apapun yang manusia kerjakan dapat direferensikan dengan dasar kebenaran ini. Walaupun untuk berbicara tentang kebenaran adalah kurang tepat karena adanya anggapan bahwa kebenaran sebagai sesuatu yang dibuat menjadi konsep.

Mitos sebagai kebudayaan, menurut James Danandjaja (Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain:1986:50-51) memiliki 4 fungsi, diantaranya sistem proyeksi, sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak dan (4) sebagai alat pelaksanaan dan pengawasan agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Selain memiliki fungsi mitos juga memiliki tujuan dalam unsur dan ciri mitos. Menurut Danandjaja mitos,

yakni : (1) Mistikal. (2) Kosmologi: alam semesta yang kita kenal adalah perwujudan dari dimensi misteri. (3) Sosial:mengatur masyarakat. (4) Pedagogis: membimbing individu dalam perjalanan hidup.

Seseorang mistik mencari persatuan dengan kaitan atau hubungan dan percaya akan dimensi spiritual dari kebenaran diluar pengertian akal seperti mengenai fakta-fakta super-natural. Mitos adalah dinamika dari hidup. Seseorang mungkin sadar atau tidak, dan mitos yang dihormati bisa jadi tidak sama dengan apa yang sebenarnya ada dalam hati, secara definisi menurut pandangan agama.

Hal ini dapat diseimbangkan dengan menekankan pada dinamika di dalam masyarakat yang terikat dengan tradisi setempat. Ritual adalah perwujudan dari sebuah mitos. Melalui perwujudan ini, mitos membawa pelaksanaan bagi kegiatan hidup manusia. Ritual mencerminkan apa yang penting dalam hidup, dan memberinya arti. Ritual-ritual sebagai upaya realisasi dari keyakinan tentang keberadaan mitos diwujudkan melalui berbagai upacara-upacara adat seperti dalam masyarakat suku jawa yang mendiami Desa Bulusari.

Menurut Ali Imron (Analisis Makna Radin Jambat:2001:5) dalam antropologi budaya mitos merupakan cerita suci yang dalam bentuk simbolis mengkisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia dewa-dewa, kekuatan-kekuatan adikodrati, manusia, pahlawan masyarakat. Kepercayaan terhadap mitos secara langsung mempengaruhi dalam pola kehidupan sehari-hari misalnya dalam sistem mata pencaharian hidup baik bertani, bersawah, dan mencari ikan dengan cara terlebih dahulu melakukan upacara dengan memberikan sesajen.

Pada saat akan melaksanakan acara atau kegiatan masyarakat setempat juga melakukan upacara-upacara tertentu, demikian juga dalam melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan alur kehidupan manusia sejak dalam kandungan hingga kematian dan berbagai upacara adat lain yang merupakan realisasi dari kepercayaan terhadap mitos-mitos yang ada. Sesuatu mitos yang hidup dalam suatu daerah dapat diketahui melalui cerita-cerita masyarakat setempat atau kelompok yang memilikinya.

Selain itu, juga terdapat kelompok masyarakat lain yang menganggap mitos sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya. Seperti halnya mitos dalam konteks Strukturalisme Levi- Strauss, mitos tidak lain adalah dongeng yang merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia. Walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Namun, satu hal yang menarik bagi Strauss adalah kenyataan bahwa khayalan atau naluri manusia tersebut mendapatkan tempat ekspresi yang paling bebas dalam dongeng.

Menurut Levi- Strauss (Strukturalisme Levi- Strauss:2001:79) mitos pada dasarnya adalah ekspresi atau perwujudan *unconscious wishes*, keinginan-keinginan yang tidak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak klop, dengan kenyataan sehari-hari. Mitos juga berkaitan erat dengan bahasa, di mana mitos-mitos yang masih hidup sampai saat ini merupakan pewarisan dari generasi terdahulu disampaikan melalui bahasa.

Dalam pernyataan Strauss bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara mitos dan bahasa yakni.

Persamaan seperti apa yang dilihat Strauss dalam bahasa dan mitos. Pertama bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana untuk komunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu lain, dari kelompok yang satu ke kelompok lainnya. Demikian juga dengan mitos, disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti halnya bahasa diketahui dari pengucapannya.

Suatu hal penting yang membedakan antara mitos dengan bahasa adalah bahwa mitos mempunyai ciri khas dalam hal isi dan susunannya, sehingga walaupun mitos diterjemahkan ke dalam bahasa lain, ia tidak akan kehilangan sifat-sifat atau ciri-ciri mistiknya (*mytical characteristics*). Kita akan tetapi mengenali mitos tersebut bukan karena bahasanya, gayanya atau sintaksisnya, tetapi karena ceritanya itu sendiri karena isi dan susunannya. Mitos juga merupakan suatu bahasa yang bekerja pada tataran tertentu, yang berbeda dengan bahasa biasa pada umumnya. (Strukturalisme Levi-Strauss:2001:60).

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas dapat dilihat perbedaan sudut pandang dan persepsi para ahli dalam mendefinisikan mitos sebagai karya sastra. Sama halnya dengan persepsi masyarakat dalam kelompok atau komunikasi yang berbeda, bergantung dengan cakrawala, pengalaman dan lingkungan setempat.

Masyarakat modern pada umumnya memandang mitos sebagai suatu dongeng berbeda dengan masyarakat tradisional yang kurang mendapat pengaruh dari luar (terisolir). Sehingga dapat dikatakan terjadi pergeseran nilai-nilai yang terdapat mitos itu sendiri. Keberadaan mitos perlu dipertahankan sebagai warisan leluhur dan budaya masyarakat Jawa khususnya di Desa Bulusari sebagai pusat tempat penelitian.

Masyarakat Desa Bulusari mayoritas masih mempercayai mitos-mitos yang berkaitan dengan keberadaan alam gaib yang didiami oleh roh-roh halus atau jin

yang biasanya suka mengganggu dan membuat kerusakan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat percaya dengan adanya kekuatan yang dimiliki oleh pawang hujan ketika masyarakat sedang melaksanakan suatu acara atau kegiatan. Selain itu, juga menggunakan mitos sebagai sarana mendidik anak melalui berbagai cerita mitos yang sifatnya larangan agar anak-anak tersebut mematuhi apa yang diperintahkan orang tua.

B. Kerangka Pikir

Pawang adalah orang yang mempunyai keahlian istimewa yang bertalian dengan ilmu ghaib seperti dukun, pawang hujan, mualim perahu, dan penjinak ular. Dari macam-macam pawang tersebut yang sering berhubungan dengan kegiatan masyarakat dalam melaksanakan acara adalah profesi sebagai pawang hujan, yang ada di Desa Bulusari.

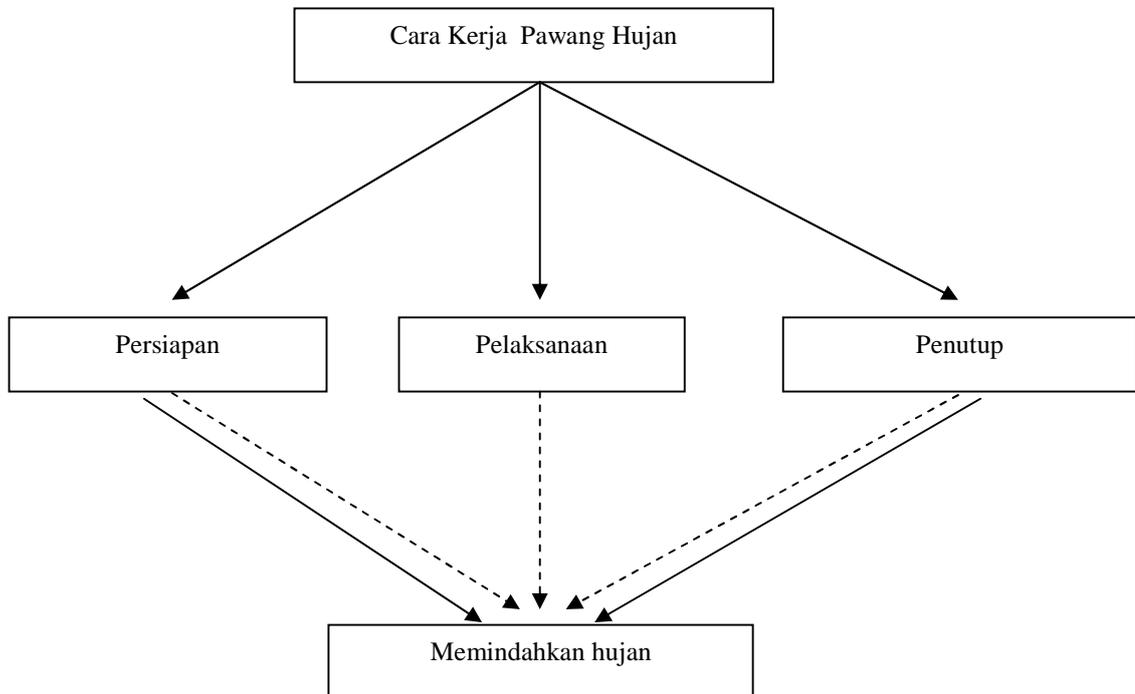
Masyarakat Desa Bulusari yang mayoritas bersuku Jawa dan masih percaya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan animisme dan dinamisme. Banyak masyarakat yang percaya terhadap orang-orang yang memiliki kekuatan ghaib atau supranatural yang tidak dimiliki oleh semua orang. Masyarakat di Desa Bulusari masih percaya dengan adanya pawang hujan, seiring dengan pendapat yang berkembang terhadap kebenaran yang dilakukan oleh pawang hujan. Di Desa ini terdapat beberapa pawang hujan yang dipercayai oleh masyarakat, bahwa pawang hujan tersebut dapat memberi bantuan kepada masyarakat pada saat melakukan acara misalnya: acara pernikahan, acara khitanan, dan masyarakat yang melakukan kegiatan.

Sebelum pawang melaksanakan aktivitas kepawangannya ada cara-cara yang harus dilakukan yaitu:

1. Tahap Persiapan: Dalam tahap persiapan ini pawang melakukan ritual terlebih dahulu yaitu melakukan hal-hal yang harus dilakukan sebelum melakukan aktivitasnya dan mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam melakukan aktivitas kepawangannya alat yang dipersiapkan seperti kemenyan, cabe merah, bawang merah, minyak wangi (serimpi), dan sesajen yang lain.
2. Tahap Pelaksanaan: Dalam tahap pelaksanaan ini pawang melaksanakan aktivitasnya yaitu dengan mempergunakan ilmu yang dimilikinya, setelah melakukan ritual dan mempersiapkan alat-alat yang digunakan pawang membacakan mantera-mentera yang dibutuhkan dalam mencegah terjadinya hujan saat masyarakat melakukan suatu acara atau kegiatan.
3. Tahap Penutup: Selama acara kegiatan yang sedang berlangsung pawang berada di tempat tersebut, setelah acara atau kegiatan yang berlangsung selesai, pawang melakukan ritual penutup yaitu terimakasih kepada sang pencipta bahwa aktivitas kepawangannya telah berhasil dilakukan.

Dengan adanya pawng hujan di Desa Bulusari dan ilmu yang dimiliki berbeda satu dengan yang lainnya maka unik untuk dijadikan obyek penelitian di sini adalah cara kerja yang dilakukan oleh pawang hujan dalam mencegah terjadinya pada saat melakukan suatu acara atau kegiatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paradigma berikut ini

C. Paradigma



Keterangan :

—————> : garis aktivitas

-----> : garis tujuan